

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warisan budaya dan sejarah adalah warisan suatu negara yang harus dilestarikan. Sebab, tercantum nilai dan gagasan yang berkembang pada masa lalu dan sangat bermanfaat bagi perkembangan budaya masyarakat saat ini¹. Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten dari Jawa Timur yang memiliki banyak sekali sejarah, yang diharapkan dapat meningkatkan rasa kesatuan pada bangsa. Masyarakat Sidoarjo memeluk berbagai macam agama. Salah satunya yaitu adalah agama Katolik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat terdapat 14.918 penduduk Sidoarjo yang memeluk agama Katolik².

Kemunculan agama Katolik pertama kali dikenalkan oleh penjajah Portugis di Timur Indonesia, yang mengalami pertumbuhan dari masa ke masa, yang juga mempengaruhi adanya kemunculan gereja-gereja baru sebagai tempat ibadahnya. Gereja adalah kehidupan bersama sekelompok orang. Perkumpulan ataupun organisasi kerap dipahami sebagai istilah “persekutuan” maupun lebih tepatnya “persekutuan individu yang percaya”. Pada bidang organisasi, gereja masuk pada kelompok organisasi keagamaan³.

Sejarah gereja merupakan riwayat historis mengenai rangkaian perjalanan gereja itu sendiri. Seperti yang kita tahu, bahwa sejarah tidak bisa lagi diubah. Namun, melalui sejarah kita dapat belajar untuk mengenal lebih jauh tentang perubahan dari perkembangan yang terjadi. Istilah “gereja” atau “jemaat” dari kata Yunani ialah ekklesia, yang bersumber dari kata “*ek*” yang berarti keluar, dan kata “*kaleo*” yang berarti “saya memerintahkan atau memanggil”. Umumnya, ekklesia didefinisikan yakni berkumpulnya individu-individu. Namun pada situasi Perjanjian Baru, frasa berikut memiliki makna terkhusus, yakni mengumpulkan umat-umat Kristen kedalam jemaat guna menyembah Kristus⁴.

Perkembangan gereja saat ini terlihat dari bertambahnya gereja baru yang bermunculan, tetapi terdapat perlambatan pada jumlah jemaat gereja. Hal tersebut disebabkan karena kerap

¹ A. Fatikhul Amin A Deny Bagus Sulisty, J. Priyanto Widodo, “Sejarah wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto pada 1986-2010,” *Repository STKIP PGRI SIDOARJO*, no. 11 (2010), <https://repository.stkipgri-sidoarjo.ac.id/248/>.

² “Badan Pusat Statistik,” *Badan Pusat Statistik*, last modified 2018, <https://sidoarjokab.bps.go.id/indicator/108/63/1/jumlah-pemeluk-agama-menurut-agama-dan-kecamatan.html>.

³ Robert P. Borrong, “KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

⁴ D. H. R Pinontoan, *Gereja yang Berpihak dan Berpijak* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013).

terjadinya peralihan dari gereja lama ke gereja baru, dan beberapa jemaat belum terdaftar menjadi anggota penuh gereja. Gereja masa kini merupakan rujukan dari gereja mula-mula. Sejarah tentang kitab Kisah Para Rasul mengisahkan gambaran pada gereja mula-mula yang memiliki pertumbuhan jemaat sangat cepat. Perkembangan gereja mula-mula dipengaruhi oleh peran Roh Kudus, prakarsa Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya⁵. Oleh sebab itu, setiap jemaat wajib memahami hakikat prinsip dasar mengenai perkembangan gereja yang sudah tercatat dalam Alkitab.

Misi gereja tidak hanya berkumpul dan berdoa saja, tetapi diungkapkan dalam pelayanan kepada sesama manusia dengan cinta kasih sebagai landasannya. Meskipun terdapat khotbah dan sakramen di gereja, tanpa adanya cinta kasih antara persaudaraan. Maka, gereja kehilangan unsur-unsur kerohaniannya. Gereja juga harus mampu menjawab tantangan zaman, tidak hanya dalam hal spiritualitas, tetapi juga dalam realitas politik, ekonomi, kekerasan, hak asasi manusia, gender, ekologi, dan globalisasi⁶. Gereja terpanggil untuk menunaikan tiga tugas yaitu Koinonia, Marturia, dan Diakonia⁷. Ketika mewujudkan tiga tugas gereja, maka perlu mencakup semua aspek dan tidak melewatkan aspek apa pun. Ketiga misi gereja tidak dapat dipisahkan dalam mendukung kesucian gereja. Tetapi, sama pentingnya dan harus sama-sama dilaksanakan untuk memenuhi tugas panggilan gereja.

Tuhan membangun gereja untuk tujuan serta rencana yang jelas yakni ingin gereja terus bertumbuh. Hal tersebut seperti yang tercantum pada Lukas 19:10 "Sebab anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang". Yesus Kristus ingin seluruh manusia diselamatkan, inilah mengapa Yesus memerintahkan murid-muridnya: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku". (Matius 28: 19-20). Berdasarkan makna tersebut, manusia diharapkan hidup atas dasar Firman Tuhan serta dengan disertai Roh Kudus, yang merupakan tugas individu untuk merealisasikannya pada kehidupan jemaat serta mencari solusi permasalahan yang tampaknya menjadi penghalang bagi perkembangan gereja.

Penelitian terkait mengenai sejarah gereja yang dilakukan oleh Makaromase pada tahun 2017 tentang sejarah perkembangan gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Desa Ambia tahun 1967-2016. Penelitian tersebut menggunakan metode sejarah, dengan tujuan untuk

⁵ M.Th Lamtota Manalu, "ROH KUDUS DAN PERTUMBUHAN GEREJA DALAM KITAB KISAH PARA RASUL (Kajian Teologis)," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* (2020).

⁶ Sarman Parhusip, Alvonce Poluan, dan Steven Tommy Dalekes, "Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022).

⁷ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

mengetahui awal masuknya dan perkembangan gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mulai tahun 1967 hingga 2016. Kesimpulan dari penelitian tersebut diketahui bahwa gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yakni gereja ini dirintis oleh Jeremia Pasirumang. Selain itu, dari segi pendidikan gereja tersebut memiliki sarana pendidikan yang dinaungi oleh lembaga yayasan Adven dari berbagai jenjang pendidikan. Bahkan, SMP dan SMA Advent tersebut adalah satu-satunya yang terdapat di Kabupaten Taulad hingga saat ini ⁸.

Penelitian terkait dengan sejarah gereja juga dilakukan oleh Banurea dan Santoso mengenai gereja Huria Kristen Batak Protestan di Surabaya tahun 1962-1996. Metode yang digunakan penelitian tersebut yakni metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pendirian gereja HKBP merupakan sarana peribadatan umat Kristiani sekaligus simbol dari suku Batak. Keberadaan gereja HKBP merupakan salah satu upaya melestarikan budaya Batak. Gereja tersebut memiliki perpaduan antara nilai Kristiani dan nilai budaya Batak. Gereja HKBP menjadi daya tarik bagi masyarakat Batak untuk memegang teguh adatnya agar gereja di Surabaya ini dapat terus tumbuh dan berkembang. Pada tahun 1996, Gereja Furia Kristen Batak Injil di Surabaya tersebar di wilayah Surabaya Timur dan Surabaya Utara. Masyarakat suku Batak memiliki identitas etnik yang kuat. Oleh karena itu, rata-rata dimanapun orang Batak berada selalu berupaya untuk membangun gereja ⁹.

Penelitian tentang sejarah gereja yang dilakukan oleh Fofid, Bahari dan Firmansyah pada tahun 2022 tentang sejarah perkembangan Katolik Kristus di Kota Sambas tahun 1980-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa gereja tersebut dirintis oleh pastor Fidelis A. Tonus pada tahun 1913. Gereja ini juga memiliki peran yang sangat besar dalam sektor pendidikan di Sambas, terutama sekolah Katolik dan juga bidang sosial seperti paguyuban. ¹⁰

⁸ Olivia Makaromase, "SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH (GMAHK) DI DESA AMBIA KECAMATAN ESSANG SELATAN TAHUN 1967-2016," *Advanced Drug Delivery Reviews* (2017).

⁹ Brian Adam Banurea dan Edy Budi Santoso, "Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Surabaya Tahun 1962-1996," *Jurnal Unair* 2, no. 1 (2017): 1, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verleden41698b4dcdfull.pdf>.

¹⁰ Dennis Fofid, Yohanes Bahari, dan Haris Firmansyah, "SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK KRISTUS RAJA DI KOTA SAMBAS TAHUN 1980-2010," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* (2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Sejarah Berdirinya Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Di Sidoklumpuk, Sidokumpul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 1950-2005”.

B. Batasan Masalah

Supaya lebih terkoordinir serta pembahasan ini tidak begitu meluas, maka penelitian berikut harus di berikan batasan pada penyusunannya, batasan pada penelitian ini adalah: “Sejarah Gereja katolik Santa Maria Annuntiata Di Sidoarjo 1950-2005”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005?
3. Apa peran Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata pada pendidikan masyarakat Sidoarjo?

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005.
2. Untuk mengetahui perkembangan Greja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005.
3. Untuk mengetahui peran Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata pada pendidikan masyarakat Sidoarjo.

Adapun manfaat yang diharap pada penelitian ini ialah:

1. Untuk organisasi pendidikan terutama program studi pendidikan sejarah. Hasil riset berikut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa lain dalam melakukan penelitian sejarah tentang peristiwa-peristiwa sejarah di indonesia terlebih dalam perkembangan gereja katolik di indonesia.
2. Bagi pihak gereja Penulisan ini diharapkan dapat membantu umat di gereja katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo dalam memperoleh informasi tentang perkembangan gereja

mereka sendiri dan memberi pengaruh yang lebih positif demi pelayanan dalam hidup menggereja.

3. Bagi Peneliti Penulisan ini bermanfaat bagi peneliti karena memberikan pengetahuan yang berguna serta menambah wawasan tentang sejarah perkembangan gereja katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian sejarah yang memiliki 4 tahapan

1. Heuristik

Peneliti ini melakukan pengumpulan data mencari sumber-sumber skripsi. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah tersusun atas jurnal, buku, surat kabar, dokumen, arsip serta data lainnya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada gereja Santa Maria Annuntiata Sidoarjo. Umumnya bergantung pada pengetahuan penulis tentang data yang dibutuhkan serta keterampilan teknis dalam menelusuri sumber.

2. Kritik sumber

Data yang dianalisis untuk penulisan skripsi ini bukan sembarang sumber. Pada riset berikut yang peneliti laksanakan ialah memperoleh fakta yang berasal dari bermacam sumber yang peneliti peroleh di lapangan. Sesudah bahan dianalisis, peneliti membandingkannya dengan sumber lain. Selanjutnya setelah materi dibandingkan, kebenarannya barulah peneliti mulai menulis. Namun sumber-sumber tersebut harus dikaji terlebih dahulu melalui kritik eksternal dan kritik internal.

3. Interpretasi

Sesudah fakta dalam membahas serta mengungkap permasalahan yang diamati sudah sesuai, maka peneliti melaksanakan interpretasi, yaitu interpretasi arti kebenaran serta korelasi antara fakta yang satu dan fakta lainnya.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir penelitian sejarah ialah penyusunan fakta, dari signifikansi kronologisnya, sistematis serta kronologis, diterjemahkan ke dalam karya sejarah dalam bentuk

naratif. Kedua ciri deskripsi ini perlu diperhatikan dengan benar karena termasuk bagian dari karya penokohan sejarah ilmu, dan juga karakter sejarah sebagai ilmu.

F. Kajian Teori

1. Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Indonesia

Katolik bersumber dari bahasa Yunani yakni "*catholikos*", yang memiliki makna "mencakup segalanya" atau universal. Sebutan Katolik juga terdapat pada saksi penguakuan calon baptis di abad ke-4. Teori lainnya menyatakan bahwa Gereja Kristus merupakan Katolik. Berdasarkan teologi pada agama kristen katolik diberi nama "*kathilikos*", yang memiliki makna ajaran yang bersifat umum, menyebar dan diterima di seluruh dunia. Namun, istilah Katolik tetap menjadi nama ajaran gereja yang sebenarnya. Agama Katolik berkembang ketika Yesus lahir di kota Bethlehem di Palestina pada awal abad ke-4 Masehi. Gereja secara resmi diakui dalam bentuk Katolik Ortodoks oleh Kaisar Romawi Constantine the Great (380M)¹¹. Antara abad ke-1 dan ke-4, kekristenan Katolik menyebar ke seluruh Mediterania. Kemudian menyebar ke Eropa pada abad ke-4 dan ke-13, dan pada abad ke-13 dan ke-18 memasuki Amerika, sebagian Afrika dan Asia. Pada abad ke-19, agama Kristen Katolik telah menyebar ke seluruh dunia dan penganut Katolik berkembang pesat. Ketika agama Katolik menyebar, orang-orang yang menganut animisme dan politeisme meninggalkan animisme dan beralih ke agama Katolik¹².

Agama Katolik hadir di Indonesia berawal di Goa dan Malaka yang dibawa oleh Portugis yang bernama Gonzalves Veloso, Simon Vaz dan Fernao Vinagre¹³. Berawal dari situ menjadi pusat kegiatan misionaris Katolik di timur. Kemudian meluas hingga ke pulau-pulau Indonesia lainnya. Penyebaran agama pada masa penjajahan Portugis ini dipengaruhi oleh kuat dan lemahnya posisi Portugis di pulau tersebut. Terutama simpati atau antipati terhadap Portugis dari Raja dan kepala adat setempat. Tahun 1534 merupakan puncak sejarah Katolik Indonesia. Goncalves Veloso bertugas menyebarkan agama Katolik ke Hermahera. Lalu, didukung oleh Iman bernama Fernao Vinagre. Penyebaran agama tersebut terhambat ketika VOC dikuasai oleh Belanda. Sebelumnya, gereja yang terdapat di Indonesia adalah Gereja

¹¹ Hernawan Wawan, *Sejarah dan Pengantar Kristologi, Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018.

¹² Vincentius Darmin, *Pendidikan agama katolik dan budi pekerti*, vol. 4, 2018.

¹³ Sekolah Menengah dan Teologi Kristen, "KELAS X" (n.d.).

Katolik Roma yang universal, tetapi dengan kedatangan Belanda, Gereja Indonesia ditarik kembali dalam Gereja Reformasi.

2. Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia

Gereja sudah berdiri saat para rasul diperintahkan oleh Tuhan untukewartakan kabar baik dan memuridkan bangsa-bangsa. Dilihat dari asal-usulnya, gereja di Indonesia merupakan pemerolehan bahasa Latin, yang juga berasal dari kata Yunani “*ekklesia*” yang bermakna dipanggil (*ek*: keluar; *klesia* dari *kaleo*: memanggil). Maka, *ekklesia* bermakna sekelompok orang yang dipanggil dari dunia ini supaya bisa memuliakan nama Tuhan¹⁴.

Pada abad ke-14, terdapat misionaris Katolik yang berasal dari Italia yang masuk ke Indonesia. Para misionaris ini diketuai oleh biarawan Fransiskan Matthiusi. Kisah mereka diabadikan dalam bukunya yang berjudul "*The Travels of Odric the Friar of Pordenone*". Mereka mendarat di beberapa pulau di Indonesia yakni Banjarmasin Sumatera, Jawa dan Kalimantan sekitar tahun 1318 dan 1330. Mereka dikirim oleh Paus ke Asia untuk menelusuri pedalaman Asia, yang pada saat itu belum jajah oleh orang luar. Pada tahun 1318 mereka meninggalkan Padua dan melintasi Laut Hitam ke Persia, Calcutta, Madras dan Sri Lanka. Mulai dari sana mereka melakukan perjalanan ke Nikobar dan Sumatera, sebelum mendarat di Jawa dan Banjarmasin¹⁵. Dia kembali melalui darat ke Italia pada tahun 1330 dan pergi ke Eropa melalui Vietnam, Cina, dan Jalur Sutra. Kerajaan Jawa yang dikatakan pada catatannya yakni merupakan Kerajaan Majapahit Hindu-Budha. Misi ini merupakan terobosan dan membawa informasi tentang Asia ke Gereja. Saat itu, Gereja Katolik belum dibangun pada daerah tersebut. Mayoritas agama penduduk setempat yakni agama Hindu dan Buddha.

Kemudian sekitar tahun 1546, peningkatan agama Katolik di Indonesia dimulai dari Francis Xavier yang mengunjungi di Ambon Morotai, Ternate, dan Halmahera selama tiga bulan. Franz Xaver telah membaptis ribuan orang. Kunjungannya di Indonesia timur ini menandai cikal bakal berdirinya Gereja Katolik di Indonesia. Mulai tahun 1619 sampai 1799, VOC datang dan merebut wilayah kekuasaan Indonesia. Pada masa VOC terdapat pelarangan pengelolaan Gereja Katolik, sehingga pada masa tersebut pertumbuhan agama Katolik

¹⁴ H & Enklaar Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁵ Church Educational System, "Sejarah Gereja Dalam Kegenapan Waktu Buku Guru" (2001): 105.

terhenti¹⁶. Pada tanggal 17 Desember 1799 VOC berakhir. Kemudian Belanda mengangkat seorang “gubernur” sebagai pemegang kekuasaan paling tinggi di Hindia Belanda. Gubernur Jenderal pertama, Herman Willem Dianders, berlabuh ke Indonesia antara tahun 1808 dan 1811. Pada masa pemerintahan Dyander, perjalanan misionaris Gereja Katolik di Hindia Belanda kemudian dapat dilanjutkan dan kebebasan beragama ditegakkan¹⁷. Setelah Indonesia merdeka, gereja terus berkembang meskipun diusir oleh Belanda dan orang Eropa lainnya. Setelah penggulingan Sukarno pada tahun 1965, agama Katolik dan agama lain berkembang pesat.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini terdapat lima bab yang disusun dengan sistematis. Berikut ini sistematika pembahasannya yakni:

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang dari Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian teori dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Sejarah Sidoarjo dan Sejarah Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo

Bab III menjelaskan perkembangan jumlah umat dan berdirinya gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo.

Bab IV menjelaskan peran gereja Katolik Santa Maria Annuntiata dalam sektor pendidikan di Sidoarjo, mulai dari jenjang TK hingga SMA Katolik.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, “Armada Riyanto, CM Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik Yogyakarta: P.T. Kanisius 2014, 328 hal,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* (2018).

¹⁷ Kristianus Damianus dan Antonius Denny Firmanto, “Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly),” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* (2021).